

"Perbedaan Gaya Belajar Mahasiswa Reguler dan Kelas Karyawan di STIE Manajemen Bisnis Indonesia Depok: Sebuah Studi Komparatif"

"A Comparative Study of Learning Style Differences Between Regular and Working Class Students at STIE Manajemen Bisnis Indonesia Depok"

Eko Yulianto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia
Jl. Komjen Pol. M. Jasin (Akses UI) No. 89, Kelapa Dua Cimanggis, Depok 16951
Telp. 021 – 87716339, 87716556, Fax. 021 – 87721016
eko.yulianto@stiambi.ac.id

Abstrak

Setiap mahasiswa memiliki gaya belajar yang unik, terlebih jika dilihat dari latar belakang dan peran kesehariannya. Penelitian ini membahas perbedaan gaya belajar antara mahasiswa reguler dan mahasiswa kelas karyawan di STIE Manajemen Bisnis Indonesia Depok. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa reguler cenderung menggunakan gaya belajar visual dan auditori, sementara mahasiswa kelas karyawan lebih banyak mengandalkan gaya belajar kinestetik dan belajar mandiri. Perbedaan ini dipengaruhi oleh usia, beban pekerjaan, motivasi, waktu belajar, dan kemampuan mengakses teknologi. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel seperti blended learning dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok mahasiswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi dosen dan institusi pendidikan tinggi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

Kata kunci : Gaya Belajar, Mahasiswa Kelas Karyawan, Mahasiswa Reguler

Abstract

Every student brings their own unique learning style, shaped by personal background and daily responsibilities. This study explores the differences in learning styles between regular students and working-class students at STIE Manajemen Bisnis Indonesia Depok. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The results reveal that regular students tend to prefer visual and auditory learning, while working-class students lean more toward kinesthetic and independent learning styles. These differences are influenced by age, job responsibilities, learning motivation, time constraints, and access to technology. The study suggests that flexible teaching methods such as blended learning and differentiated instruction can effectively support both student groups. It is hoped that these findings will provide valuable insights for educators and institutions seeking to create more inclusive and responsive learning environments.

Keywords: Learning Style, Working Class Students, Regular Students

1. PENDAHULUAN

Menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta, merupakan harapan banyak individu, terutama generasi muda yang memandang pendidikan tinggi sebagai langkah penting menuju masa depan yang lebih baik. Namun, semangat untuk

menimba ilmu tidak hanya datang dari kalangan muda saja, ada juga darikalangan para pekerja dan generasi yang lebih dewasa juga semakin terdorong untuk kembali melanjutkan studi guna meningkatkan kompetensi serta prospek karier. Dalam hal ini, muncul dua pola utama dalam dunia perkuliahan, yaitu mahasiswa reguler

dan mahasiswa kelas karyawan. Mahasiswa reguler biasanya mengikuti perkuliahan secara penuh waktu dan fokus pada kegiatan akademik, sementara mahasiswa kelas karyawan harus membagi waktu antara pekerjaan dan studi. Masing-masing kelompok memiliki dinamika tersendiri, dengan kisah perjuangan dan cita-cita yang diwarnai oleh berbagai tantangan dan peluang, mulai dari keterbatasan waktu, tekanan pekerjaan, hingga keharusan beradaptasi dengan pembelajaran digital. Meski demikian, dengan manajemen waktu yang baik dan semangat belajar yang tinggi, keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk meraih keberhasilan akademik dan profesional.

Setiap mahasiswa memiliki cara yang unik dalam memahami dan menyerap informasi, yang dikenal sebagai gaya belajar. Secara umum, gaya belajar terbagi menjadi tiga tipe utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Mahasiswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami informasi melalui gambar dan tampilan visual, sementara tipe auditori lebih efektif belajar melalui penjelasan lisan. Adapun mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung memahami materi dengan cara praktik langsung atau pengalaman nyata (Siregar & Nara, 2020). Memahami perbedaan gaya belajar ini menjadi penting karena berpengaruh langsung terhadap efektivitas dan keberhasilan dalam studi. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2021), pencapaian belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan atau materi ajar, tetapi juga oleh seberapa sesuai metode pengajaran dengan cara belajar mahasiswa. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan tinggi, pengenalan dan penerapan strategi yang sesuai dengan preferensi gaya belajar menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak positif bagi mahasiswa.

Mahasiswa kelas karyawan adalah individu yang menjalani perkuliahan sambil bekerja penuh waktu. Mereka umumnya berada pada rentang usia dewasa muda hingga paruh baya, dengan berbagai tanggung jawab yang harus dijalankan, baik dalam lingkungan pekerjaan maupun kehidupan pribadi. Kondisi ini menjadikan waktu mereka untuk belajar sangat terbatas. Meskipun begitu, motivasi belajar mahasiswa kelas karyawan cenderung kuat karena dorongan untuk meningkatkan kompetensi, memperluas peluang karier, atau memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Namun, tantangan dalam mengelola waktu, energi, dan konsentrasi sering kali menjadi kendala yang nyata dalam mengikuti perkuliahan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap ritme hidup mereka yang padat (Siregar & Nara, 2020).

Mahasiswa reguler umumnya berasal dari lulusan SMA atau sederajat yang langsung melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dengan rentang usia yang masih relatif muda, yaitu sekitar 18 hingga 22 tahun. Karena belum memiliki tanggung jawab kerja atau keluarga, mereka cenderung memiliki waktu belajar yang lebih fleksibel dan bisa lebih fokus mengikuti perkuliahan maupun aktivitas kampus lainnya. Gaya belajar mahasiswa reguler biasanya terbuka terhadap metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan diskusi di kelas, namun mereka juga cukup responsif terhadap pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan platform digital dan materi berbasis video. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar dan Nara (2020) yang menjelaskan bahwa mahasiswa pada kelompok usia ini cenderung membutuhkan pendekatan belajar yang melibatkan interaksi aktif, variasi metode, dan pengalaman belajar yang

menyenangkan agar motivasi akademik mereka tetap terjaga.

Di era digital saat ini, cara mahasiswa belajar telah mengalami perubahan besar. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi sudah menjadi bagian dari proses belajar itu sendiri. Mahasiswa kini semakin akrab dengan berbagai platform pembelajaran daring seperti e-learning, aplikasi mobile learning, serta kelas hybrid yang menggabungkan pertemuan tatap muka dan online. Gaya belajar pun ikut menyesuaikan, dimana mahasiswa reguler biasanya lebih aktif dalam diskusi virtual dan eksplorasi konten digital, sementara mahasiswa kelas karyawan cenderung memilih waktu belajar yang fleksibel dan mandiri sesuai kesibukan mereka. Adaptasi terhadap sistem pembelajaran berbasis teknologi ini menjadi penting agar proses belajar tetap efektif dan relevan bagi kedua kelompok. Seperti yang dijelaskan oleh Siregar dan Nara (2020), pembelajaran di era digital mendorong mahasiswa untuk mengembangkan cara belajar yang lebih aktif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

STIE Manajemen Bisnis Indonesia (MBI) Depok merupakan institusi pendidikan tinggi swasta yang berfokus pada pengembangan ilmu ekonomi dan manajemen bisnis. Dengan visi menjadi perguruan tinggi unggul dalam penguasaan manajemen berbasis teknologi informasi dan jiwa kewirausahaan, STIE MBI terus mengembangkan sistem pembelajaran yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Misinya meliputi pelaksanaan pendidikan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja serta menyesuaikan kebutuhan mahasiswa dengan latar belakang yang beragam, khususnya dalam hal gaya belajar. Dalam praktiknya, STIE MBI melayani dua kategori mahasiswa utama yakni mahasiswa reguler yang mengikuti

perkuliahan di hari kerja, dan mahasiswa kelas karyawan yang mengikuti perkuliahan di malam hari atau akhir pekan. Kedua kelompok ini memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dan menuntut pendekatan pedagogis yang tepat guna (Pratama & Mulyani, 2022).

Dalam lingkungan perkuliahan di STIE Manajemen Bisnis Indonesia Depok, mahasiswa datang dari latar belakang yang beragam, terutama antara mahasiswa reguler dan kelas karyawan. Keduanya memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda, namun sering kali dihadapkan pada sistem pembelajaran yang seragam. Mahasiswa reguler, dengan waktu belajar yang lebih fleksibel dan fokus penuh pada studi, cenderung dapat mengikuti metode pembelajaran yang umum digunakan di kelas. Sebaliknya, mahasiswa kelas karyawan harus membagi perhatian mereka antara pekerjaan, keluarga, dan kuliah. Kondisi ini membuat mereka mengalami kesulitan saat harus menyesuaikan diri dengan gaya pengajaran yang tidak selaras dengan ritme hidup dan kebiasaan belajar mereka. Akibatnya, muncul kesenjangan dalam efektivitas pembelajaran di antara kedua kelompok ini. Situasi ini menunjukkan pentingnya merancang pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap gaya belajar masing-masing mahasiswa, agar proses belajar menjadi lebih inklusif, adil, dan bermakna bagi semua.

Sebagaimana berbagai uraian di atas dan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan, sebagai berikut:

Gaya belajar dominan mahasiswa reguler dan kelas karyawan berbeda

Kesesuaian metode pengajaran dengan gaya belajar mahasiswa belum optimal

Adaptasi pembelajaran terhadap tuntutan era digital masih belum merata

Setelah identifikasi masalah di tentukan, selanjutnya penulis merumuskan masalah, diantaranya:

Bagaimana perbedaan gaya belajar antara mahasiswa reguler dan kelas karyawan?

Apa faktor yang memengaruhi perbedaan gaya belajar tersebut?

Bagaimana pendekatan pembelajaran yang ideal untuk mengakomodasi perbedaan tersebut?

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memahami secara lebih dalam perbedaan gaya belajar antara mahasiswa reguler dan mahasiswa kelas karyawan di STIE Manajemen Bisnis Indonesia Depok. Dengan mengamati dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut, penulis berharap dapat menemukan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat dan relevan, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Dari sisi manfaat, tulisan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah literatur tentang gaya belajar mahasiswa, khususnya dalam konteks pembelajaran fleksibel dan berbasis teknologi. Secara praktis, temuan dalam artikel ini juga bisa menjadi masukan berharga bagi para dosen dan pihak kampus dalam merancang metode mengajar yang lebih adaptif dan inklusif. Lebih jauh lagi, penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan dosen, agar proses belajar-mengajar benar-benar selaras dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa masa kini.

2. TUNJAUAN PUSTAKA

a. Perbedaan

Perbedaan individu dalam pendidikan merupakan fondasi penting dalam memahami mengapa gaya belajar setiap mahasiswa berbeda. Menurut teori diferensiasi individu yang dikembangkan oleh

Gardner (2011) melalui *Multiple Intelligences Theory*, setiap individu memiliki kecerdasan yang bervariasi verbal linguistik, logis matematis, kinestetik, interpersonal, dan lainnya yang memengaruhi cara mereka menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi. Selain itu, Snow (1986) menekankan bahwa perbedaan dalam gaya belajar sangat terkait dengan faktor kognitif, afektif, dan lingkungan belajar. Dalam konteks pendidikan tinggi, pengakuan terhadap keragaman ini menjadi dasar bagi pengembangan metode pembelajaran yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa, baik reguler maupun kelas karyawan.

b. Gaya

Konsep gaya belajar merujuk pada cara individu dalam menyerap, mengolah, dan menyimpan informasi selama proses pembelajaran. Menurut Fleming dan Mills (1992), terdapat tiga gaya belajar utama yang dikenal sebagai model VARK (*Visual, Auditory, Reading/Writing, dan Kinesthetic*), yang masing-masing menggambarkan preferensi individu dalam mengakses informasi melalui media visual, pendengaran, teks, atau aktivitas fisik. Sementara itu, Kolb (2015) mengembangkan model gaya belajar berdasarkan pengalaman konkret dan refleksi aktif, yang dikenal sebagai *Experiential Learning Theory*, mencakup empat tipe gaya yakni, *Diverging, Assimilating, Converging, dan Accommodating*. Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar bersifat unik dan dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, lingkungan, serta konteks pendidikan. Pemahaman terhadap teori gaya belajar sangat penting bagi pendidik dalam menyusun

strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, baik reguler maupun kelas karyawan, guna meningkatkan efektivitas proses belajar.

c. Belajar

Konsep belajar dalam pendidikan tinggi tidak hanya terbatas pada proses menerima informasi, melainkan merupakan proses aktif yang melibatkan pemahaman, analisis, dan penerapan pengetahuan secara kritis. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadi sangat relevan, terutama ketika mahasiswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan yang merefleksikan situasi nyata. Kolb (2015) menekankan bahwa belajar adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Selain itu, teori kognitif menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika mahasiswa mampu menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki (Ormrod, 2020). Oleh karena itu, dalam pendidikan tinggi, pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aspek kognisi dan pengalaman nyata sangat penting dalam membentuk pemahaman konseptual dan keterampilan praktis mahasiswa, baik reguler maupun kelas karyawan.

d. Mahasiswa Kelas Karyawan

Mahasiswa kelas karyawan merupakan individu yang menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan pelajar, sehingga memiliki tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Studi terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa kategori ini cenderung mengembangkan strategi belajar yang fleksibel dan mandiri, menyesuaikan dengan waktu luang dan keterbatasan energi setelah

bekerja (Kasworm, 2010). Mereka lebih mengandalkan pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks kerja (Merriam & Bierema, 2014), serta mengembangkan gaya belajar reflektif dan aplikatif. Di Indonesia, penelitian oleh Yusnaini (2020) mengungkapkan bahwa mahasiswa kelas karyawan memiliki kecenderungan untuk belajar secara individual, menggunakan media pembelajaran digital sebagai penunjang, serta memanfaatkan waktu di luar jam kerja untuk mengakses materi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran untuk kelompok ini harus mempertimbangkan fleksibilitas, aksesibilitas, dan relevansi langsung dengan dunia kerja.

e. Mahasiswa Reguler

Mahasiswa reguler adalah kelompok mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi secara penuh waktu dengan fokus utama pada aktivitas akademik dan kampus. Studi literatur menyebutkan bahwa mahasiswa reguler cenderung menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran kolaboratif dan aktif, karena mereka lebih terlibat dalam kegiatan kelas, organisasi kampus, serta memiliki fleksibilitas waktu yang lebih besar untuk belajar bersama teman sebaya (Felder & Brent, 2009). Pembelajaran berbasis diskusi kelompok, presentasi, dan proyek kolaboratif dinilai efektif bagi mereka karena mendukung interaksi sosial dan penguatan konsep melalui komunikasi antarindividu (Johnson, Johnson, & Smith, 2014). Penelitian lokal juga mendukung hal ini, seperti yang dikemukakan oleh Wulandari (2021), bahwa mahasiswa reguler merasa lebih termotivasi jika pembelajaran dirancang dalam bentuk kerja tim dan pemecahan masalah secara langsung.

f. Era Digital

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah wajah pendidikan tinggi, termasuk dalam konteks gaya belajar mahasiswa. Teknologi pendidikan modern seperti *e-learning*, *learning management system* (LMS), dan *blended learning* memungkinkan mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran secara fleksibel, kapan saja dan di mana saja (Garrison & Vaughan, 2008). Sistem LMS memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengikuti kuliah daring, berdiskusi di forum virtual, hingga mengerjakan tugas secara asinkron. Menurut Anderson (2016), pemanfaatan teknologi ini sangat relevan dengan gaya belajar generasi digital, baik untuk mahasiswa reguler maupun kelas karyawan. Penelitian dari Indonesia juga menunjukkan peningkatan efektivitas pembelajaran ketika institusi mengimplementasikan sistem *blended learning* secara adaptif (Rahmawati, 2022). Dengan demikian, era digital membuka peluang bagi terciptanya pembelajaran yang lebih personal dan inklusif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena dirasa paling sesuai untuk menggambarkan secara mendalam dan nyata bagaimana perbedaan gaya belajar muncul di antara mahasiswa reguler dan kelas karyawan. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berfokus pada angka atau statistik, tetapi lebih pada makna di balik pengalaman belajar yang dirasakan langsung oleh mahasiswa. Dengan menggali cerita, perilaku, dan kecenderungan belajar mereka dalam konteks perkuliahan di STIE Manajemen Bisnis Indonesia Depok, peneliti dapat memahami bagaimana

masing-masing kelompok merespons proses pembelajaran yang diberikan. Seperti dijelaskan oleh Creswell dan Poth (2018), pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan kita menangkap fenomena secara mendalam dan kontekstual, sehingga sangat cocok untuk memahami perbedaan gaya belajar yang bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan mahasiswa.

a. Teknik Pencarian Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama yang saling melengkapi yakni, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan mahasiswa dari kedua kategori, baik reguler maupun kelas karyawan, untuk menggali pemahaman mereka tentang cara belajar yang paling efektif dan nyaman bagi mereka. Observasi dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung, untuk melihat secara langsung bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan materi, dosen, dan lingkungan kelas. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah data pendukung seperti silabus, bahan ajar, dan catatan akademik yang relevan. Kombinasi ketiga teknik ini membantu peneliti mendapatkan gambaran yang utuh, serta memberikan keakuratan dan kedalaman data yang lebih baik. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), penggunaan metode triangulasi seperti ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memperkuat keabsahan temuan dan mencegah bias interpretasi.

b. Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi langsung terhadap mahasiswa reguler dan kelas karyawan di STIE

Manajemen Bisnis Indonesia (STIE MBI) Depok. Wawancara dilakukan secara personal untuk memahami bagaimana masing-masing kelompok mahasiswa menjalani proses belajar, termasuk gaya belajar yang mereka sukai dan tantangan yang mereka hadapi. Sementara itu, observasi dilakukan dalam suasana perkuliahan untuk melihat bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan materi, dosen, dan teman sekelas. Penggunaan dua teknik ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh, tidak hanya berdasarkan apa yang dikatakan responden, tetapi juga dari perilaku nyata yang tampak di lingkungan belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022), metode pengumpulan data kualitatif seperti wawancara dan observasi sangat efektif digunakan untuk menggali makna dari perilaku dan pengalaman individu dalam konteks sosial tertentu.

c. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti menganalisisnya menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahap utama yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, data dari hasil wawancara dan observasi diseleksi dan dirangkum untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan. Selanjutnya, data yang telah diringkaskan disusun dalam bentuk narasi atau tabel tematik yang memudahkan peneliti melihat pola-pola tertentu, seperti kecenderungan gaya belajar masing-masing kelompok mahasiswa. Terakhir, dari pola yang muncul, peneliti menarik kesimpulan secara bertahap, sambil terus memverifikasi temuan dengan mencermati data secara menyeluruh. Proses ini berlangsung dinamis dan berulang selama masa penelitian.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), analisis kualitatif merupakan proses yang terus berkembang seiring dengan berlangsungnya pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti memahami fenomena secara lebih dalam dan kontekstual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan tinggi saat ini, memahami gaya belajar mahasiswa bukan lagi sekadar teori, melainkan menjadi kebutuhan nyata untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Setiap mahasiswa datang dengan latar belakang yang berbeda, termasuk mahasiswa reguler dan mahasiswa kelas karyawan yang masing-masing membawa dinamika unik dalam proses belajar. Mahasiswa reguler biasanya memiliki waktu yang lebih longgar untuk belajar, mengikuti perkuliahan, dan berinteraksi aktif di lingkungan kampus. Sementara itu, mahasiswa kelas karyawan dituntut untuk membagi fokus dan energi mereka antara pekerjaan, keluarga, dan studi, sehingga mereka cenderung mengembangkan cara belajar yang lebih praktis, mandiri, dan efisien. Perbedaan ini bukan hanya soal waktu, tapi juga soal motivasi, kebutuhan, dan cara mereka menyerap pengetahuan. Di sinilah pentingnya menggali lebih dalam tentang perbedaan gaya belajar tersebut agar strategi pengajaran dapat disesuaikan dengan lebih bijak. Untuk itu, berikut ini akan dipaparkan pembahasan menyeluruh sebagai berikut:

a. Perbedaan Gaya Belajar antara Mahasiswa Reguler dan Mahasiswa Kelas Karyawan

Mahasiswa reguler umumnya memiliki kecenderungan belajar melalui tampilan visual dan penjelasan lisan. Mereka terbiasa mengikuti perkuliahan secara langsung, aktif dalam diskusi kelas, dan cepat menyerap materi melalui

presentasi atau video pembelajaran. Sebaliknya, mahasiswa kelas karyawan lebih menyukai belajar secara praktis, fleksibel, dan seringkali mandiri—karena mereka harus menyesuaikan waktu belajar dengan jadwal pekerjaan dan tanggung jawab lainnya. Pola ini mencerminkan perbedaan mendasar dalam cara mereka menyerap dan mengolah informasi, pembahasan menyeluruh sebagai berikut:

1) Identifikasi Gaya Belajar yang Dominan

Mahasiswa reguler di STIE Manajemen Bisnis Indonesia Depok umumnya lebih nyaman belajar melalui apa yang mereka lihat dan dengar. Mereka terbiasa menerima materi kuliah lewat penjelasan langsung dari dosen, presentasi di kelas, serta diskusi bersama teman-teman. Gaya belajar visual dan auditori menjadi dominan karena lingkungan belajar mereka memang mendukung cara-cara tersebut, misalnya dengan penggunaan slide presentasi, ceramah interaktif, dan forum tanya jawab. Mereka juga cenderung rajin mencatat, mendengarkan dengan seksama, dan membaca ulang materi yang ditampilkan secara visual. Usia mereka yang masih relatif muda, serta fokus utama mereka yang memang pada dunia akademik, membuat mereka lebih terbuka terhadap berbagai metode pembelajaran berbasis penjelasan langsung dan tampilan visual yang menarik.

Ketika dosen menggunakan media seperti infografis, gambar, atau *video*, mahasiswa reguler biasanya langsung tertarik dan cepat memahami materi. Visualisasi konsep melalui diagram atau

animasi membantu mereka mencerna informasi yang mungkin terasa rumit jika hanya disampaikan secara teks. Selain itu, mereka juga merespons dengan baik penjelasan lisan dari dosen, apalagi jika disertai dengan contoh konkret atau cerita yang relevan. Kombinasi antara mendengar dan melihat membuat mereka lebih aktif mengikuti proses belajar, dan bahkan sering kali lebih mudah mengingat materi. Pendekatan seperti ini menjadikan pengalaman belajar mereka terasa lebih hidup dan tidak membosankan.

Mahasiswa kelas karyawan di STIE Manajemen Bisnis Indonesia Depok umumnya memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa reguler. Karena mereka harus membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kuliah, maka banyak di antara mereka yang lebih nyaman dengan gaya belajar kinestetik dan mandiri. Mereka cenderung lebih mudah memahami materi jika bisa langsung mempraktikkannya atau mengaitkan dengan pengalaman kerja yang sudah mereka jalani. Tidak sedikit dari mereka yang belajar bukan dengan duduk lama membaca atau mencatat, tetapi dengan melakukan, mencoba, atau bahkan berdiskusi berdasarkan kejadian nyata di tempat kerja. Dalam situasi seperti ini, mereka juga terbiasa belajar secara mandiri, memilih waktu dan cara belajar yang paling sesuai dengan rutinitas dan kondisi mereka. Pola belajar seperti ini menjadikan mereka lebih

terfokus, praktis, dan efisien dalam menangkap inti materi, meski waktu belajarnya terbatas.

Sebagian besar mahasiswa kelas karyawan menunjukkan minat yang tinggi terhadap metode pembelajaran yang berbasis proyek dan studi kasus. Bagi mereka, belajar menjadi lebih bermakna saat teori yang dipelajari bisa langsung dikaitkan dengan permasalahan nyata yang mereka hadapi dalam dunia kerja. Mereka merasa lebih tertarik ketika tugas kuliah berupa proyek yang bisa dikerjakan secara langsung, atau studi kasus yang menantang untuk dianalisis dan diselesaikan. Hal ini bukan hanya membuat proses belajar terasa relevan, tapi juga membuka ruang diskusi yang kaya karena latar belakang pekerjaan mereka yang beragam. Dengan pendekatan ini, mahasiswa kelas karyawan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyusun strategi, dan mengambil keputusan keterampilan yang sangat dibutuhkan di lingkungan kerja mereka. Maka tidak heran jika mereka cenderung lebih aktif dan antusias ketika dosen memberikan tugas yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

2) Pola Interaksi dalam Proses Belajar

Mahasiswa reguler di STIE Manajemen Bisnis Indonesia Depok cenderung menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam kegiatan diskusi di dalam kelas sebagai bagian penting dari pengalaman belajar mereka. Karena memiliki waktu yang lebih longgar dan tanggung jawab di luar akademik yang relatif sedikit, mereka dapat

mengikuti perkuliahan secara penuh dan konsisten. Mereka juga terlihat proaktif dalam mengajukan pertanyaan, merespons pemaparan dosen, serta memberikan pandangan pribadi dalam berbagai forum pembelajaran. Kemampuan berbicara dan rasa percaya diri mereka berkembang melalui interaksi yang terjadi secara langsung dalam diskusi akademik. Pola ini menunjukkan dominasi gaya belajar auditori dan sosial, di mana interaksi langsung dengan dosen dan sesama mahasiswa menjadi kunci dalam memperkuat pemahaman dan membangun sudut pandang yang lebih luas.

Salah satu ciri menonjol dari mahasiswa reguler adalah kebiasaan mereka dalam melakukan kegiatan belajar secara berkelompok untuk mendalami materi perkuliahan. Pembentukan kelompok diskusi sering menjadi strategi utama dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, dan berbagi informasi antar sesama mahasiswa. Kebiasaan ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga melatih keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Selain itu, mahasiswa reguler juga banyak terlibat dalam kegiatan akademik seperti organisasi kampus, seminar, pelatihan, maupun *workshop*. Keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan ini memperkuat gaya belajar kolaboratif dan kontekstual, karena mereka belajar tidak hanya dari materi ajar, tetapi juga dari pengalaman sosial dan aktivitas kampus yang

mendukung perkembangan akademik dan pribadi.

Mahasiswa kelas karyawan umumnya mengembangkan pola belajar yang lebih independen. Dengan waktu yang terbatas karena pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, mereka cenderung memanfaatkan waktu-waktu luang seperti malam hari atau akhir pekan untuk belajar sendiri. Materi kuliah diserap secara mandiri, sering kali dengan mengandalkan catatan dosen, rekaman perkuliahan, atau sumber digital yang praktis dan langsung ke pokok bahasan. Mereka jarang bergantung pada diskusi kelompok atau belajar bersama, karena fleksibilitas dan efisiensi menjadi prioritas utama. Meskipun pendekatan ini membuat mereka lebih disiplin dan terfokus, di sisi lain, tantangan muncul ketika materi membutuhkan pemahaman kolaboratif atau interaksi intensif. Di sinilah pentingnya peran dosen dalam menyediakan materi yang mudah diakses dan mendukung gaya belajar mandiri tersebut.

Kesibukan bekerja membuat mahasiswa kelas karyawan harus benar-benar memilih prioritas dalam kehidupan kampus mereka. Akibatnya, banyak dari mereka kurang terlibat dalam berbagai kegiatan kampus seperti organisasi mahasiswa, seminar, atau pelatihan di luar jam kuliah. Bukan karena kurangnya minat, tetapi lebih karena keterbatasan waktu dan energi setelah seharian bekerja. Mereka datang ke kampus dengan tujuan utama belajar dan menyelesaikan kewajiban akademik. Akibatnya,

kesempatan untuk membangun jejaring sosial, mengembangkan *soft skill*, dan berkontribusi di lingkungan kampus sering kali terlewatkan. Tantangan ini seharusnya menjadi perhatian bagi pihak kampus untuk menciptakan ruang partisipasi yang lebih fleksibel, agar mahasiswa kelas karyawan tetap bisa merasakan kebersamaan dan pengembangan diri di luar kelas formal.

3) Preferensi Media dan Sumber Belajar

Mahasiswa reguler di STIE Manajemen Bisnis Indonesia Depok umumnya memiliki keterbiasaan yang tinggi terhadap teknologi digital dalam proses belajarnya. Mereka cenderung aktif memanfaatkan *platform e-learning* secara interaktif—mulai dari mengakses materi kuliah melalui *Learning Management System* (LMS), mengikuti forum diskusi daring, hingga menyelesaikan kuis *online* yang tersedia. Gaya belajar ini sangat dipengaruhi oleh usia yang relatif muda, kedekatan mereka dengan teknologi sejak awal, serta waktu belajar yang lebih fleksibel. Interaksi virtual dengan dosen maupun sesama mahasiswa menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman mereka terhadap materi, sehingga penggunaan media digital bukan sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi bagian dari cara mereka berpikir dan belajar.

Sementara itu, mahasiswa kelas karyawan menunjukkan kecenderungan yang berbeda dalam memilih media dan sumber belajar. Dengan tanggung jawab ganda antara pekerjaan, keluarga, dan

perkuliahan mereka membutuhkan materi yang bisa diakses kapan saja tanpa tekanan waktu. Modul pembelajaran yang jelas dan terstruktur, rekaman *video* perkuliahan, serta rangkuman materi dalam bentuk PDF atau slide presentasi, menjadi pilihan favorit karena mendukung efisiensi dan fleksibilitas. Ketimbang harus hadir secara *real time* atau mengikuti diskusi daring yang memakan waktu, mereka lebih memilih untuk belajar mandiri dalam waktu-waktu luang, seperti di malam hari atau akhir pekan. Bagi mereka, yang paling penting adalah isi materi yang mudah dipahami dan langsung bisa diaplikasikan, terutama jika berkaitan dengan pekerjaan mereka sehari-hari.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perbedaan Gaya Belajar Mahasiswa

Ada beberapa faktor yang membuat gaya belajar mahasiswa reguler berbeda dengan mahasiswa kelas karyawan. Usia, tanggung jawab pekerjaan, pengalaman hidup, dan motivasi belajar menjadi pembeda utama. Mahasiswa reguler, yang masih muda dan belum memiliki banyak beban eksternal, cenderung lebih aktif dalam kegiatan kampus dan nyaman dengan metode belajar konvensional. Sedangkan mahasiswa kelas karyawan, karena terbiasa menghadapi tuntutan kerja, lebih menyukai pembelajaran yang langsung ke inti dan bisa diterapkan secara nyata, pembahasan menyeluruh sebagai berikut:

1) Latar Belakang Usia dan Kedewasaan

Mahasiswa reguler umumnya berusia antara 18 hingga 22 tahun, berada di masa peralihan dari remaja menuju

dewasa muda. Di usia ini, mereka sedang membentuk jati diri, termasuk dalam cara mereka belajar dan menyerap ilmu. Karena masih terbiasa dengan sistem sekolah menengah yang terstruktur, mereka cenderung mengandalkan arahan dari dosen dan lebih nyaman dengan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, diskusi kelas, atau presentasi kelompok. Mereka juga lebih terbuka terhadap eksplorasi berbagai cara belajar karena masih mencari gaya yang paling sesuai dengan karakter mereka. Namun, minimnya pengalaman praktis membuat pendekatan belajar mereka cenderung teoritis. Meski demikian, semangat belajar mereka umumnya tinggi, terutama karena dorongan lingkungan akademik dan motivasi untuk meraih prestasi akademik yang baik.

Sementara itu, mahasiswa kelas karyawan biasanya berusia 25 tahun ke atas dan sudah memiliki pengalaman kerja serta tanggung jawab hidup yang tidak sedikit. Usia dan pengalaman tersebut menjadikan mereka lebih dewasa secara emosional dan mental dalam menghadapi proses belajar. Gaya belajar mereka cenderung praktis dan langsung tertuju pada hal-hal yang bisa diterapkan di pekerjaan atau kehidupan sehari-hari. Karena waktu mereka terbatas, mereka belajar dengan cara yang efisien tidak banyak teori, lebih banyak pada hal-hal yang relevan dan aplikatif. Mereka belajar bukan semata karena tuntutan akademik, tapi karena sadar bahwa ilmu yang mereka dapatkan bisa membantu

meningkatkan kualitas hidup dan karier. Hal ini membuat mereka menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan fokus.

Jika dibandingkan, usia dan kedewasaan memainkan peran penting dalam membentuk gaya belajar mahasiswa reguler dan kelas karyawan. Mahasiswa reguler yang lebih muda cenderung terbuka terhadap berbagai metode pembelajaran, namun masih membutuhkan bimbingan. Di sisi lain, mahasiswa kelas karyawan sudah lebih mantap dan tahu apa yang mereka butuhkan, sehingga pendekatan belajar mereka lebih terarah dan realistis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dosen sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok agar proses belajar benar-benar efektif dan bermakna bagi semua mahasiswa.

2) Ketersediaan Waktu dan Beban Tanggung Jawab

Mahasiswa reguler umumnya memiliki waktu yang lebih longgar untuk fokus pada kegiatan perkuliahan. Dengan tidak adanya tanggung jawab pekerjaan tetap atau beban rumah tangga, mereka bisa mengikuti jadwal kuliah yang lebih teratur, aktif dalam diskusi kelas, dan terlibat dalam berbagai kegiatan akademik maupun organisasi kampus. Fleksibilitas ini memberi ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi materi pembelajaran lebih dalam, mencoba berbagai metode belajar, serta meminta bimbingan dosen kapan pun dibutuhkan. Gaya belajar mereka pun cenderung lebih terbuka dan

eksploratif, karena mereka memiliki waktu dan energi untuk mencoba banyak pendekatan sebelum menemukan cara belajar yang paling nyaman dan efektif bagi diri mereka.

Berbeda halnya dengan mahasiswa kelas karyawan, yang setiap harinya dihadapkan pada tantangan membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan tuntutan akademik. Banyak dari mereka yang kuliah setelah pulang kerja atau di akhir pekan, dalam kondisi fisik yang sudah lelah namun tetap semangat untuk belajar demi masa depan yang lebih baik. Karena waktu sangat terbatas, mereka mengembangkan cara belajar yang lebih praktis dan mandiri memilih materi yang langsung ke pokok permasalahan, memanfaatkan rekaman perkuliahan, dan belajar saat waktu senggang. Mereka tidak selalu bisa hadir secara penuh di kelas atau aktif berdiskusi, tetapi mereka belajar dengan cara mereka sendiri: efisien, fokus pada aplikasi nyata, dan sering kali lebih matang secara berpikir karena sudah punya pengalaman kerja yang relevan.

Melihat kedua kelompok mahasiswa ini, jelas bahwa ketersediaan waktu dan beban tanggung jawab sangat memengaruhi cara mereka belajar. Mahasiswa reguler belajar dalam ritme kampus yang lebih terstruktur, sementara mahasiswa kelas karyawan harus berstrategi agar tetap bisa belajar di tengah kesibukan. Tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk hanya berbeda. Justru perbedaan ini membuka mata kita bahwa setiap mahasiswa memiliki latar belakang dan kebutuhan yang

unik. Oleh karena itu, kampus dan para dosen sebaiknya mulai merancang pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif, agar semua mahasiswa baik yang belajar penuh waktu maupun yang sambil bekerja bisa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal sesuai dengan gaya dan realitas hidup mereka.

3) Motivasi dan Tujuan Belajar

Mahasiswa reguler di STIE Manajemen Bisnis Indonesia Depok umumnya menjalani pendidikan karena memang sudah menjadi bagian dari alur hidup yang seolah “harus dijalani”. Banyak dari mereka melanjutkan kuliah setelah lulus SMA bukan semata karena keinginan pribadi, tapi karena dorongan dari orang tua atau tekanan sosial untuk “cepat-cepat sarjana.” Motivasi belajarnya lebih banyak berasal dari luar diri, bukan karena rasa ingin tahu atau kebutuhan praktis akan ilmu yang dipelajari. Tujuan mereka pun cenderung masih abstrak seperti berharap mendapatkan pekerjaan yang baik suatu saat nanti namun belum sepenuhnya tahu harus mulai dari mana. Hal ini membuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran sering kali naik-turun, tergantung pada suasana hati, lingkungan pergaulan, atau bahkan *mood* dosen saat mengajar.

Sebaliknya, mahasiswa kelas karyawan datang ke kampus dengan semangat yang berbeda. Mereka biasanya sudah bekerja, memiliki pengalaman di dunia nyata, dan tahu betul mengapa mereka perlu belajar.

Kuliah bukan sekadar rutinitas, tapi bagian dari strategi untuk naik jabatan, membuka peluang baru, atau memperkuat keahlian yang mereka butuhkan dalam pekerjaan sehari-hari. Karena motivasinya datang dari dalam diri dari keinginan untuk berkembang dan memperbaiki masa depan—mereka cenderung lebih fokus, serius, dan selektif terhadap materi kuliah. Bagi mereka, belajar adalah investasi nyata, bukan sekadar kewajiban akademik. Bahkan ketika lelah sepulang kerja, mereka tetap hadir di kelas, karena mereka tahu setiap pelajaran bisa berguna langsung di lapangan.

4) Akses terhadap Teknologi dan Literasi Digital

Mahasiswa reguler di STIE Manajemen Bisnis Indonesia Depok umumnya memiliki tingkat pemanfaatan teknologi digital yang tinggi karena mereka telah terbiasa berinteraksi dengan perangkat dan aplikasi digital dalam keseharian mereka. Kegiatan seperti penggunaan media sosial, aplikasi belajar *online*, serta berbagai *platform* pembelajaran membuat mereka lebih mudah beradaptasi dengan sistem pembelajaran digital. Mereka antusias mengikuti pembelajaran berbasis teknologi, seperti kelas daring, forum interaktif, maupun media presentasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa reguler memiliki ketanggapan yang baik dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkaya proses belajar yang bersifat interaktif dan bervariasi.

Sementara itu, mahasiswa kelas karyawan juga mampu beradaptasi dengan teknologi, namun penggunaan

teknologi oleh mereka lebih terarah pada aspek kepraktisan dan efektivitas. Dengan keterbatasan waktu karena tanggung jawab kerja dan keluarga, mereka cenderung memilih media pembelajaran yang sederhana namun efisien, seperti *video* rekaman kuliah, file materi yang bisa diakses ulang, atau grup komunikasi instan seperti WhatsApp. Meskipun literasi digital mereka cukup memadai, pemanfaatan teknologi lebih difokuskan pada fungsionalitas yang relevan dengan kebutuhan mereka, bukan pada eksplorasi fitur yang luas. Dengan kata lain, teknologi bagi mahasiswa kelas karyawan merupakan alat bantu strategis untuk menunjang pembelajaran secara ringkas dan fleksibel.

5) Gaya Hidup dan Pengalaman Kerja

Mahasiswa kelas karyawan umumnya datang ke ruang kuliah dengan membawa bekal pengalaman kerja yang nyata. Pengalaman inilah yang menjadi acuan utama mereka dalam memahami materi yang disampaikan dosen. Mereka tidak sekadar mendengar teori, tetapi langsung mengaitkannya dengan situasi dan persoalan di tempat kerja. Ketika dosen membahas topik manajemen, misalnya, mereka bisa langsung membayangkan bagaimana proses itu berjalan di perusahaan mereka masing-masing. Pola belajar seperti ini membuat mereka lebih responsif terhadap pendekatan pembelajaran berbasis praktik atau studi kasus, karena terasa relevan dan langsung menyentuh kehidupan profesional yang mereka jalani setiap hari.

Sementara itu, mahasiswa regular yang umumnya masih berusia muda dan belum memiliki pengalaman kerja lebih banyak menyerap pembelajaran dari sisi teori. Mereka lebih terbiasa memahami konsep melalui penjelasan dosen, buku ajar, dan diskusi di kelas. Karena belum memiliki gambaran langsung tentang dunia kerja, materi yang mereka pelajari cenderung dipahami secara abstrak. Aktivitas kampus seperti organisasi mahasiswa, seminar, atau kegiatan akademik lainnya menjadi ruang belajar mereka. Gaya hidup yang lebih fleksibel dan fokus pada dunia akademik membuat mereka cenderung memposisikan pembelajaran sebagai proses pemahaman konsep, belum pada penerapan di dunia nyata.

c. Pendekatan Pembelajaran Ideal untuk Mengakomodasi Perbedaan Gaya Belajar

Agar proses belajar mengajar bisa efektif untuk kedua kelompok mahasiswa, diperlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Menggabungkan pembelajaran daring dan luring (*blended learning*), menyediakan materi yang bisa diakses kapan saja, serta memberi ruang untuk praktik langsung atau studi kasus nyata bisa menjadi solusi yang tepat. Hal ini memungkinkan mahasiswa reguler tetap terlibat secara aktif, sementara mahasiswa kelas karyawan tetap bisa belajar sesuai waktu dan caranya sendiri, pembahasan menyeluruh sebagai berikut:

1) Model *Blended Learning* atau Pembelajaran *Hybrid*

Blended learning atau pembelajaran *hybrid* kini menjadi salah satu pendekatan

yang semakin relevan diterapkan di perguruan tinggi, termasuk di STIE Manajemen Bisnis Indonesia Depok. Model ini memadukan kegiatan belajar tatap muka di kelas dengan pembelajaran daring yang fleksibel. Mahasiswa tidak hanya belajar langsung dari dosen, tetapi juga dapat mengakses materi secara *online* melalui berbagai *platform* digital. Pendekatan ini memungkinkan proses belajar menjadi lebih variatif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa yang berbeda-beda, baik dari segi waktu, gaya belajar, maupun aktivitas di luar kampus. *Blended learning* membuka ruang bagi mahasiswa untuk belajar secara lebih mandiri, namun tetap dalam kerangka pengawasan akademik yang jelas.

Bagi mahasiswa reguler, *blended learning* memberikan peluang besar untuk belajar lebih aktif dan kreatif. Dengan akses ke materi digital seperti *video* pembelajaran, *e-book*, dan forum diskusi daring, mereka dapat memperdalam pemahaman tanpa harus selalu menunggu penjelasan langsung dari dosen. Fleksibilitas ini membuat mereka lebih mudah mengeksplorasi materi sesuai kecepatan belajar masing-masing. Selain itu, karena umumnya mahasiswa reguler lebih akrab dengan teknologi digital, mereka cenderung lebih nyaman menggunakan perangkat *online* sebagai pendukung pembelajaran. Dalam banyak kasus, *blended learning* mendorong mahasiswa reguler untuk lebih kritis, mandiri, dan

terbuka terhadap berbagai sumber informasi.

Untuk mahasiswa kelas karyawan, *blended learning* benar-benar menjadi solusi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka. Dengan waktu yang terbatas karena harus bekerja dan mengurus keluarga, mereka membutuhkan sistem belajar yang bisa diakses kapan saja dan dari mana saja. Melalui materi digital, rekaman kuliah, dan tugas-tugas yang dapat diselesaikan secara mandiri, mereka tetap bisa mengikuti perkuliahan tanpa harus hadir penuh waktu di kelas. Pembelajaran *hybrid* ini memberikan ruang bagi mahasiswa kelas karyawan untuk mengatur ritme belajar mereka sendiri, menyesuaikan dengan kesibukan harian, tanpa harus tertinggal dari teman-teman satu angkatan. Hasilnya, mereka bisa belajar lebih tenang dan fokus, karena materi tersedia kapan pun dibutuhkan.

2) Diferensiasi Metode Pengajaran

Dalam menghadapi beragam gaya belajar mahasiswa, dosen perlu mengakomodasi kebutuhan pembelajar visual melalui media yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan slide presentasi yang menarik secara desain, *video* pembelajaran yang ringkas dan relevan, serta infografis yang mampu menyederhanakan konsep rumit menjadi lebih mudah dicerna. Mahasiswa reguler cenderung responsif terhadap tampilan visual yang terstruktur, karena lebih terbiasa dengan pola pembelajaran formal sejak jenjang

sebelumnya. Penggunaan media visual juga memudahkan mahasiswa memahami keterkaitan antar konsep serta memperkuat daya ingat. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membuat proses perkuliahan lebih interaktif dan menarik.

Sebagian mahasiswa lebih mudah memahami materi melalui penjelasan verbal yang runtut dan jelas. Untuk gaya belajar auditori ini, peran dosen sebagai komunikator sangat penting. Penjelasan yang disampaikan dengan narasi yang hidup, contoh konkret, dan intonasi yang variatif dapat membuat materi terasa lebih mudah dipahami. Diskusi interaktif juga menjadi strategi penting baik dalam bentuk tanya jawab maupun diskusi kelompok karena memungkinkan mahasiswa untuk mendengarkan sudut pandang lain dan mengklarifikasi pemahamannya. Mahasiswa reguler biasanya antusias berdiskusi di kelas, sementara mahasiswa kelas karyawan cenderung mengangkat pengalaman praktisnya sebagai sumber belajar tambahan. Dengan strategi ini, kelas menjadi ruang dialog yang saling memperkaya.

Mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik lebih nyaman ketika terlibat langsung dalam proses belajar. Mereka lebih memahami materi jika dapat “merasakan” atau “melakukan” secara nyata. Dosen dapat menghadirkan simulasi, studi kasus nyata, permainan peran (*role play*), hingga tugas lapangan yang mendorong mahasiswa untuk menerapkan

teori ke dalam praktik. Ini sangat cocok untuk mahasiswa kelas karyawan, yang biasanya telah memiliki pengalaman kerja dan ingin mengaitkan pembelajaran dengan realitas profesional mereka. Pendekatan ini tak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga membangun keterampilan *problem solving* dan kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja.

Salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk mahasiswa kelas karyawan adalah pembelajaran berbasis proyek. Metode ini memungkinkan mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang sesuai dengan konteks pekerjaan atau minat profesional mereka. Alih-alih hanya menyelesaikan soal ujian, mereka diberi ruang untuk mengembangkan solusi dari persoalan nyata, menyusun strategi bisnis, atau merancang inovasi di tempat kerja. Mahasiswa kelas karyawan cenderung lebih termotivasi ketika tugas-tugas kuliah bisa langsung diterapkan dalam dunia kerja. Selain itu, metode ini juga membina kemandirian, tanggung jawab, dan kerja tim kompetensi penting dalam lingkungan profesional. Dengan pendekatan ini, kampus tidak hanya menjadi tempat belajar teori, tapi juga tempat merancang masa depan yang lebih nyata.

3) Pemanfaatan *Learning Management System (LMS)*

Di tengah kesibukan mahasiswa, terutama mereka yang juga bekerja, kehadiran *Learning Management System (LMS)* menjadi sangat membantu. Salah satu manfaat

paling terasa adalah kemudahan akses terhadap materi kuliah yang disimpan secara digital. Mahasiswa tidak harus hadir di kelas atau mencatat semua penjelasan dosen secara manual. Cukup membuka LMS, mereka bisa mengunduh bahan presentasi, membaca ringkasan materi, atau mengakses *e-book* sesuai kebutuhan dan waktu luang. Fleksibilitas ini sangat penting bagi mahasiswa kelas karyawan yang memiliki jadwal padat, namun tetap ingin belajar dengan serius. LMS memberikan mereka kendali untuk belajar kapan pun dan di mana pun, tanpa merasa tertinggal.

Learning Management System (LMS) bukan hanya tempat menyimpan materi, tapi juga ruang interaksi dan evaluasi belajar. Fitur forum diskusi memungkinkan mahasiswa bertanya atau berdiskusi meski tak bertemu langsung, sehingga komunikasi tetap berjalan meski waktu terbatas. Kuis *online* juga menjadi cara cepat untuk mengukur pemahaman mahasiswa secara instan dan ringan. Ditambah lagi dengan rekaman *video* kuliah yang sangat membantu terutama bagi mahasiswa yang tidak sempat hadir di kelas karena tuntutan pekerjaan. Mereka bisa menonton ulang materi kapan pun dibutuhkan. Dengan fitur-fitur ini, LMS menghadirkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan menyenangkan, sekaligus menjaga kedalaman pemahaman.

Setiap mahasiswa memiliki cara belajar yang berbeda. Ada yang suka belajar sendiri dalam suasana tenang, ada pula yang lebih memahami

materi saat berdiskusi dengan teman. LMS menjembatani perbedaan itu dengan menyediakan sarana untuk keduanya. Mahasiswa yang belajar secara mandiri bisa mengakses materi, mengerjakan tugas, dan membaca ulang catatan sesuai ritme mereka. Sementara mahasiswa yang lebih suka berdiskusi dapat memanfaatkan forum, kerja kelompok *online*, atau proyek bersama. Dengan LMS, semua gaya belajar punya ruang yang sama untuk berkembang. Ini penting, apalagi dalam lingkungan kampus yang mahasiswanya datang dari latar belakang dan kebutuhan yang sangat beragam, seperti halnya di kelas reguler maupun kelas karyawan.

4) Strategi Penilaian Adaptif

Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, strategi penilaian yang adaptif menjadi kunci untuk mengakomodasi beragam gaya belajar mahasiswa. Untuk mahasiswa reguler, penilaian yang melibatkan diskusi kelas, presentasi kelompok, dan ujian tertulis terbukti cukup efektif. Mereka umumnya memiliki waktu belajar yang lebih fleksibel, serta terbiasa dengan suasana akademik yang melibatkan interaksi intensif. Melalui diskusi dan presentasi, mahasiswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga belajar mengembangkan argumen, bekerja dalam tim, serta melatih kemampuan berbicara di depan umum. Sementara ujian tertulis masih dibutuhkan untuk mengukur pemahaman konseptual dan daya analisis individu secara formal.

Berbeda dengan itu, mahasiswa kelas karyawan memiliki kebutuhan dan tantangan yang lebih kompleks, karena harus membagi waktu antara pekerjaan dan studi. Maka dari itu, strategi penilaian perlu disesuaikan agar tetap relevan dan tidak memberatkan. Tugas proyek berbasis pengalaman kerja, analisis studi kasus nyata, atau penugasan refleksi pribadi menjadi pilihan yang lebih cocok. Selain memberi fleksibilitas waktu, pendekatan ini juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk menghubungkan teori yang dipelajari dengan praktik di dunia kerja. Dengan begitu, proses penilaian bukan hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga sarana pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi mereka.

5) Peningkatan Kompetensi Dosen dalam Pembelajaran Diferensial

Salah satu tantangan penting dalam dunia pendidikan tinggi saat ini adalah bagaimana dosen bisa memahami dan menyesuaikan cara mengajarnya dengan karakter dan kebutuhan belajar mahasiswa yang beragam. Mahasiswa reguler dan kelas karyawan jelas memiliki latar belakang dan situasi belajar yang berbeda. Di sinilah pentingnya pelatihan bagi dosen agar mereka tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga mampu membaca kebutuhan mahasiswa secara lebih mendalam. Mahasiswa reguler mungkin lebih nyaman dengan pembelajaran yang dinamis dan kolaboratif, sedangkan mahasiswa kelas karyawan biasanya

membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel, praktis, dan efisien karena keterbatasan waktu dan tanggung jawab pekerjaan. Dengan pelatihan yang tepat, dosen bisa merancang pembelajaran yang inklusif dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing mahasiswa, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik.

Tidak kalah pentingnya, dosen juga perlu mengembangkan rencana pembelajaran yang tidak kaku, melainkan fleksibel dan mampu menjangkau berbagai gaya belajar sekaligus. Artinya, pembelajaran tidak hanya terjadi lewat ceramah di kelas, tapi juga melalui media visual, *video* interaktif, audio pembelajaran, hingga tugas berbasis proyek yang berkaitan dengan dunia nyata. Dengan pendekatan ini, mahasiswa bisa belajar dengan cara yang paling sesuai dan nyaman bagi mereka. Dosen yang mampu menggabungkan metode tatap muka, daring, dan mandiri serta memanfaatkan teknologi pembelajaran secara maksimal akan lebih mudah menjembatani perbedaan yang ada, sehingga semua mahasiswa, baik reguler maupun kelas karyawan, bisa belajar secara optimal dan setara.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa memang terdapat perbedaan mencolok dalam gaya belajar antara mahasiswa reguler dan mahasiswa kelas karyawan di STIE Manajemen Bisnis Indonesia Depok. Mahasiswa reguler cenderung lebih nyaman belajar melalui

media visual dan auditori, seperti presentasi, video, dan diskusi kelas. Sebaliknya, mahasiswa kelas karyawan lebih banyak mengandalkan gaya belajar kinestetik dan mandiri, karena mereka harus membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan studi. Gaya belajar mereka berkembang secara alami sesuai dengan kondisi dan ritme hidup yang berbeda dari mahasiswa reguler.

Perbedaan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting. Usia yang lebih dewasa, pengalaman kerja yang telah dimiliki, serta keterbatasan waktu luang membuat mahasiswa kelas karyawan cenderung lebih fokus, praktis, dan efisien dalam belajar. Mereka cenderung belajar untuk tujuan yang jelas dan langsung dapat diaplikasikan. Di sisi lain, mahasiswa reguler yang umumnya masih berusia muda dan belum terbebani oleh tanggung jawab kerja lebih leluasa mengeksplorasi materi dan mengikuti dinamika pembelajaran kampus secara penuh.

Melihat perbedaan tersebut, pendekatan pembelajaran yang ideal tentunya tidak bisa disamaratakan. Dosen dan institusi perlu lebih fleksibel dan adaptif dalam menyusun strategi mengajar. Menggabungkan metode tatap muka dengan pembelajaran daring (blended learning), menyediakan materi yang bisa diakses kapan saja, dan menerapkan metode yang bervariasi sesuai gaya belajar masing-masing kelompok menjadi langkah penting. Dengan begitu, baik mahasiswa reguler maupun kelas karyawan dapat belajar secara maksimal sesuai dengan karakter dan kebutuhannya masing-masing.

Melihat adanya perbedaan gaya belajar antara mahasiswa reguler dan kelas karyawan, sudah saatnya institusi seperti STIE Manajemen Bisnis Indonesia Depok melakukan pemetaan gaya belajar secara rutin. Pemetaan ini tidak hanya membantu dosen memahami cara belajar masing-

masing mahasiswa, tetapi juga menjadi dasar dalam menyusun modul pembelajaran yang lebih sesuai dan humanis. Modul-modul tersebut sebaiknya dirancang agar mampu menjangkau beragam cara belajar, baik yang visual, auditori, maupun kinestetik, serta mempertimbangkan situasi unik mahasiswa kelas karyawan yang harus membagi waktu antara kuliah dan pekerjaan. Dengan begitu, proses belajar bisa menjadi lebih efektif, nyaman, dan terasa relevan bagi seluruh mahasiswa, tanpa terkecuali.

Selain itu para dosen memiliki peran kunci dalam menjembatani kebutuhan belajar yang berbeda-beda di kelas. Karena itu, disarankan agar metode pembelajaran yang diterapkan bersifat campuran dan fleksibel, misalnya dengan memadukan pertemuan langsung dan pembelajaran daring yang bisa diakses kapan saja. Mahasiswa reguler bisa tetap aktif berdiskusi, sementara mahasiswa kelas karyawan bisa belajar tanpa terbebani oleh keterbatasan waktu. Lebih dari itu, penting juga bagi dosen untuk dibekali pelatihan dalam mengenali gaya belajar mahasiswa, agar mereka bisa lebih peka dan adaptif dalam menyampaikan materi. Ketika dosen memahami siapa yang sedang mereka ajar, bukan hanya apa yang diajarkan, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih hidup, bermakna, dan berdaya guna bagi semua pihak.

Sebagai penutup, penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih atas terselesaikannya artikel ilmiah ini yang mengkaji perbedaan gaya belajar antara mahasiswa reguler dan kelas karyawan di STIE Manajemen Bisnis Indonesia Depok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai kebutuhan belajar yang berbeda di antara kedua kelompok tersebut, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. Penulis dengan tulus mengucapkan

terima kasih kepada pihak kampus yang telah memberikan dukungan dan izin penelitian, para dosen yang telah berbagi pandangan, serta seluruh mahasiswa yang telah meluangkan waktu untuk menjadi responden. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga artikel ini bisa memberikan manfaat dan inspirasi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi semua kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T. (2016). Theories for learning with emerging technologies. In G. Veletsianos (Ed.), *Emerging technologies in distance education* (pp. 23–39). Athabasca University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Felder, R. M., & Brent, R. (2009). Active learning: An introduction. *ASQ Higher Education Brief*, 2(4), 1–5.
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not another inventory, rather a catalyst for reflection. *To Improve the Academy*, 11(1), 137–155.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). Basic Books.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. Jossey-Bass.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3–4), 85–118.
- Kasworm, C. E. (2010). Adult learners in a research university: Negotiating undergraduate student identity. *The Journal of Higher Education*, 81(6), 732–757.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult learning: Linking theory and practice*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ormrod, J. E. (2020). *Human learning* (8th ed.). Pearson.
- Pratama, R., & Mulyani, N. (2022). Analisis Strategi Pembelajaran Adaptif pada Perguruan Tinggi Swasta dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 10(1), 45–53.
- Rahmawati, D. (2022). Efektivitas blended learning dalam pembelajaran perguruan tinggi di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 88–97.
- Siregar, E., & Nara, I. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Siregar, E., & Nara, I. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Siregar, E., & Nara, I. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siregar, E., & Nara, I. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Snow, R. E. (1986). Individual differences and the design of educational programs. *American Psychologist*, 41(10), 1029–1039.
- Sudjana, N. (2021). *Metode dan Teknik Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, R. (2021). Preferensi pembelajaran mahasiswa reguler terhadap model

kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 6(1), 27–39.

Yusnaini, E. (2020). Strategi belajar mahasiswa kelas karyawan pada pendidikan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(2), 45–56.